

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengetahuan lokal dalam tradisi Turun Mandi diwariskan melalui interaksi sosial, pengalaman, serta praktik budaya yang berlangsung di masyarakat Nagari Pauh IX.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman masyarakat, peran tokoh adat, serta proses penyampaian pengetahuan yang terjadi di lingkungan keluarga dan nagari melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen. Fokus penelitian ini bukan pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman kontekstual mengenai bagaimana pengetahuan mengenai tradisi Turun Mandi dibentuk, disampaikan, dan dipahami oleh masyarakat. Sejalan dengan pendapat Creswell (2014), penelitian kualitatif berorientasi pada eksplorasi makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi dalam konteks penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan menggambarkan proses transfer pengetahuan dalam tradisi Turun Mandi berdasarkan tahapan sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi pada model SECI Nonaka dan Takeuchi (1995). Menurut Yin (2018), studi kasus deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena dalam konteks nyata tanpa menguji hipotesis atau membangun teori baru. Oleh karena itu, metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif dipandang paling sesuai untuk mengkaji proses transfer pengetahuan lokal dalam tradisi Turun Mandi dari perspektif ilmu perpustakaan dan informasi.

3.2 Teknik Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses transfer pengetahuan lokal dalam tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan teknik-teknik tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data primer yang kaya, kontekstual, serta data sekunder yang mendukung analisis dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

3.2.1 Observasi

Observasi dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk memahami konteks sosial terkait proses transfer pengetahuan lokal dalam tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX. Observasi dalam penelitian ini tidak dilakukan dengan mengikuti secara langsung seluruh rangkaian pelaksanaan prosesi adat, melainkan melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial masyarakat, aktivitas keseharian yang berkaitan dengan tradisi, serta situasi yang muncul selama proses wawancara berlangsung.

Observasi ini digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat mengenal, membicarakan, dan memahami tradisi Turun Mandi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana interaksi antara keluarga, tokoh adat, ninik mamak, dan Bundo Kandung dalam menyampaikan pengetahuan mengenai tradisi tersebut. Pengamatan ini dilakukan secara tidak partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan adat, tetapi hanya berperan sebagai pengamat terhadap fenomena sosial yang muncul di lapangan.

Observasi ini memberikan kontribusi dalam memahami konteks sosial budaya masyarakat Nagari Pauh IX, khususnya terkait bagaimana pengetahuan tentang tradisi diwariskan secara lisan dan pengalaman. Data hasil observasi kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan digunakan untuk melengkapi data wawancara dan dokumentasi (Yin, 2018; Patton, 2015).

3.2.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai proses transfer pengetahuan lokal dalam tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX. Dalam penelitian kualitatif, informan menjadi sumber utama yang memiliki pemahaman langsung terkait pengalaman, praktik, serta proses pewarisan pengetahuan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan secara selektif agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut mencakup keterlibatan informan dalam pelaksanaan tradisi Turun Mandi, pengetahuan mereka mengenai adat istiadat, serta pengalaman dalam proses pewarisan pengetahuan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari unsur keluarga seperti orang tua dan nenek, tokoh adat seperti ninik mamak dan Bundo Kanduang, serta generasi muda yang mengetahui atau pernah terlibat dalam tradisi tersebut.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan utama, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk mengembangkan jawaban secara lebih bebas sesuai pengalaman dan pandangannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang bersifat faktual sekaligus kontekstual, khususnya terkait proses penyampaian, pemahaman, dan pewarisan pengetahuan tentang tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX.

Wawancara dilakukan dengan informan kunci (key informan), yaitu:

Tabel 3.1 Daftar Informan

No.	Nama Informan	Jabatan/Peran	Alasan
1	Suardi Datuk Rajo Bujang	Ketua KAN Pauh IX	Dipilih karena berperan sebagai pimpinan lembaga adat nagari yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan serta

			memahami secara menyeluruh tata cara, aturan, dan nilai-nilai adat dalam pelaksanaan Tradisi Turun Mandi.
2	Nina	Bundo Kanduang Sako Pauh IX	Dipilih karena berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi serta memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan dan mewariskan nilai-nilai adat kepada anggota keluarga dan generasi muda.
3	Yulimar	Bundo Kanduang Sako Pauh IX	Dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam melaksanakan Tradisi Turun Mandi serta memahami tahapan prosesi dan makna simbolik berdasarkan pengalaman empiris dalam kegiatan adat.
4	Datuk Malin Mudo	Ninik Mamak	Dipilih karena berperan sebagai tokoh adat yang menjadi penasehat dan pembimbing dalam pelaksanaan tradisi serta memiliki pengetahuan mendalam terkait nilai, norma, dan keberlanjutan adat dalam masyarakat.
5	Jumaniar	Anggota keluarga pelaksana tradisi	Dipilih karena pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan Tradisi Turun Mandi sehingga memiliki pengalaman praktis dan pemahaman mengenai proses serta perubahan pelaksanaan tradisi dari masa ke masa.
6	Rita Kumalasari	Generasi muda	Dipilih sebagai representasi generasi muda untuk mengetahui tingkat pemahaman, pengalaman, serta proses penerimaan dan pewarisan pengetahuan terkait Tradisi Turun Mandi di era saat ini.
7	Husnathul Khatimah	Generasi Muda	Dipilih sebagai representasi generasi penerima pengetahuan guna mengevaluasi sejauh mana efektivitas komunikasi lisan dari generasi tua serta mengidentifikasi potensi kesenjangan kognitif dalam memahami makna filosofis tradisi.
8	Suci Rahmadina	Generasi Muda	Dipilih untuk memberikan perspektif dari kelompok usia muda mengenai hambatan akses informasi budaya serta mendokumentasikan fenomena kecenderungan pemahaman yang bersifat spekulatif terhadap simbol-simbol adat

9	M. Iqbal Maulana	Generasi Muda	Dipilih guna memperluas variasi sudut pandang generasi muda dari perspektif gender laki-laki dalam melihat dinamika pewarisan, tingkat keterlibatan, serta pemanfaatan media informasi digital dalam pelestarian tradisi.
---	------------------	---------------	---

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik pencatatan, perekaman suara (dengan persetujuan informan), serta pengajuan pertanyaan lanjutan untuk memperoleh klarifikasi dan pendalaman informasi yang dibutuhkan. Data hasil wawancara kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model analisis Miles dan Huberman. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses transfer pengetahuan tacit dalam Tradisi Turun Mandi, termasuk bentuk interaksi sosial, makna simbolik, serta peran tokoh adat, Bundo Kanduang, dan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal di Nagari Pauh IX (Patton, 2015).

3.2.3 Studi Pustaka / Analisis Dokumen

Studi pustaka dan analisis dokumen dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang relevan guna mendukung data primer hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tradisi Turun Mandi serta nilai-nilai adat Minangkabau, antara lain:

1. Buku adat karya Marthias Dt. Rj. Sampono (2005) yang memuat tata cara pelaksanaan tradisi Turun Mandi secara rinci, termasuk tahapan prosesi, perlengkapan adat, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya.
2. Dokumen tidak tertulis berupa pengetahuan lisan yang telah didokumentasikan oleh peneliti dalam bentuk transkrip wawancara dengan tokoh adat, Bundo Kanduang, ninik mamak, serta masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi.

3. Catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan (foto atau rekaman) yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Turun Mandi, baik yang diperoleh secara langsung maupun dari sumber masyarakat.
4. Literatur pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas kearifan lokal, tradisi Minangkabau, serta teori transfer pengetahuan, khususnya pengetahuan tacit.

Analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk, makna, serta dinamika pelaksanaan tradisi Turun Mandi, sekaligus memahami bagaimana pengetahuan adat dihimpun, diwariskan, dan dipertahankan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, analisis juga mengacu pada model SECI dari Ikujiro Nonaka dan Hirotaka Takeuchi, yang meliputi tahapan (Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi, dan Internalisasi). Model ini digunakan untuk menganalisis proses transformasi pengetahuan tacit menjadi bentuk yang lebih terstruktur serta bagaimana pengetahuan tersebut kembali diinternalisasi oleh generasi muda dalam konteks tradisi.

Analisis terhadap dokumen dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk, makna, serta dinamika pelaksanaan tradisi Turun Mandi, sekaligus memahami bagaimana pengetahuan adat dihimpun, diwariskan, dan dipertahankan dalam masyarakat. Analisis ini juga mengacu pada model SECI dari Ikujiro Nonaka dan Hirotaka Takeuchi yang meliputi tahapan sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Model tersebut digunakan untuk menganalisis proses transformasi pengetahuan tacit menjadi pengetahuan yang lebih terstruktur serta proses internalisasinya oleh generasi muda dalam konteks tradisi.

Studi pustaka digunakan untuk membangun landasan teoritis, membandingkan temuan lapangan dengan teori, serta memperkuat validitas data penelitian. Dengan demikian, studi pustaka dan analisis dokumen berperan dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses transfer pengetahuan tacit dalam tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX.

3.2.4 Integrasi Teknik Pengumpulan Data

Ketiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diintegrasikan melalui triangulasi metode untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian. Data hasil observasi memberikan gambaran mengenai konteks sosial serta fenomena yang berkaitan dengan tradisi Turun Mandi dalam kehidupan masyarakat Nagari Pauh IX. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pengetahuan, serta pandangan para informan seperti keluarga, tokoh adat, ninik mamak, Bundo Kanduang, dan generasi muda mengenai proses transfer pengetahuan dalam tradisi tersebut. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, arsip, maupun literatur yang berkaitan dengan tradisi Turun Mandi dan pelaksanaannya di Nagari Pauh IX.

Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang saling melengkapi, sehingga tidak hanya menggambarkan proses transfer pengetahuan secara faktual, tetapi juga memahami makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam proses pewarisan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, triangulasi metode membantu memperkuat keabsahan data serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pengetahuan lokal dalam tradisi Turun Mandi diwariskan dari generasi ke generasi di Nagari Pauh IX.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi untuk memperoleh hasil penelitian yang kredibel dan komprehensif. Data primer memberikan informasi langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dan pewarisan tradisi Turun Mandi, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai pendukung analisis melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Penggunaan kedua jenis sumber data tersebut memungkinkan penelitian ini menyajikan gambaran yang utuh mengenai proses transfer pengetahuan lokal dalam tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX, baik dari sisi praktik adat, peran aktor budaya, maupun makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

3.3.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dan memiliki pengetahuan mengenai tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Data ini dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, Bundo Kandung, ninik mamak, masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi Turun Mandi, serta perwakilan generasi muda. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tahapan pelaksanaan tradisi, makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta mekanisme transfer pengetahuan lokal dari generasi tua kepada generasi muda. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dan fleksibel sesuai dengan pengalaman serta perspektif masing-masing informan, sehingga data yang diperoleh bersifat kaya dan kontekstual (Patton, 2015; Yin, 2018).

2. Observasi Non-Partisipatif

Observasi dilakukan secara non-partisipatif di lingkungan masyarakat Nagari Pauh IX untuk memperoleh gambaran mengenai konteks sosial yang berkaitan dengan tradisi Turun Mandi. Observasi ini tidak dilakukan dengan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan prosesi adat, melainkan melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial masyarakat serta situasi yang berkaitan dengan pembahasan tradisi dalam kehidupan sehari-hari dan selama proses wawancara berlangsung. Fokus observasi diarahkan pada bagaimana masyarakat mengenal, membicarakan, dan memahami tradisi Turun Mandi, termasuk interaksi antara tokoh adat, ninik mamak, Bundo Kandung, keluarga, dan generasi muda dalam menyampaikan pengetahuan mengenai tradisi tersebut. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan

lapangan dan digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan tradisi Turun Mandi, seperti arsip foto kegiatan adat, catatan atau tulisan terkait tradisi, literatur adat Minangkabau, serta sumber tertulis lain yang relevan. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memahami bentuk pelaksanaan tradisi, merekonstruksi praktik yang mulai jarang dilakukan, serta memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Keterbatasan dokumentasi tertulis mengenai tradisi Turun Mandi menjadi temuan penting dalam penelitian ini, karena menunjukkan bahwa pengetahuan adat masih dominan bersifat tacit dan diwariskan melalui praktik langsung serta komunikasi lisan antargenerasi.

Data primer ini membuktikan bahwa transfer pengetahuan tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX dilakukan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan tradisi lisan. Selain itu, data tersebut juga memaparkan nilai-nilai budaya yang dipertahankan serta tantangan pelestariannya di tengah perubahan sosial masyarakat.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang telah tersedia sebelumnya dan diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data tersebut meliputi buku-buku referensi, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan hasil penelitian terdahulu, serta situs web resmi yang membahas mengenai kearifan lokal, pewarisan pengetahuan, tradisi adat Minangkabau, dan khususnya tradisi Turun Mandi. Data sekunder ini digunakan untuk memberikan gambaran konseptual dan historis mengenai tradisi Turun Mandi, serta untuk memahami posisi tradisi tersebut dalam sistem nilai dan kebudayaan masyarakat Minangkabau.

Selain itu, data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung terhadap data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Keberadaan data sekunder membantu peneliti dalam menafsirkan temuan empiris, membandingkan kondisi aktual di lapangan dengan konsep dan temuan penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi kesenjangan antara praktik pewarisan pengetahuan yang ideal dan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, data sekunder berperan penting dalam memperkaya konteks analisis, memperkuat landasan teoritis, serta meningkatkan validitas dan ketajaman analisis hasil penelitian.

Melalui pemanfaatan data sekunder ini, peneliti juga dapat menyusun kerangka analisis yang lebih sistematis, mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan, serta memastikan bahwa pembahasan mengenai transfer pengetahuan lokal dalam tradisi Turun Mandi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara siklus, di mana setiap tahapan saling berkaitan dan dilakukan secara berulang sesuai dengan perkembangan data di lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika transfer pengetahuan lokal dalam tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait tradisi Turun Mandi. Data dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk pengetahuan lokal, proses sosialisasi dan pewarisan pengetahuan, peran tokoh adat (ninik mamak dan Bundo Kandung), serta hambatan transfer

pengetahuan antargenerasi. Data yang tidak relevan disisihkan, sementara data penting dirangkum dan diberi kode untuk memudahkan analisis. Tahap ini memusatkan perhatian pada pola pewarisan pengetahuan yang masih bersifat lisan dan berbasis pengalaman.

2. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses pewarisan pengetahuan melalui interaksi keluarga, cerita lisan, nasihat adat, serta keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi. Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan masih didominasi oleh tacit knowledge dan belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga pemahaman generasi muda masih terbatas pada aspek permukaan tradisi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi sumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa transfer pengetahuan dalam tradisi Turun Mandi masih didominasi proses lisan dan pengalaman langsung dengan peran utama keluarga dan tokoh adat. Analisis ini juga merujuk pada UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan serta UNESCO (2003) tentang Intangible Cultural Heritage yang menekankan pentingnya pelestarian, transmisi antargenerasi, dan pelibatan komunitas dalam menjaga warisan budaya takbenda.

Dengan tahapan analisis tersebut, penelitian ini mampu menyajikan gambaran yang sistematis mengenai proses pewarisan dan pemahaman pengetahuan lokal dalam tradisi Turun Mandi, nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan, serta berbagai tantangan dan upaya pelestarian tradisi di tengah perubahan sosial masyarakat Nagari Pauh IX.

3.5 Kredibilitas

Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi yang mengacu pada prinsip validitas internal dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985). Strategi tersebut meliputi:

1. Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan dengan memadukan data dari berbagai sumber, yaitu wawancara dengan tokoh adat, Bundo Kandung, ninik mamak, masyarakat pelaksana tradisi, serta generasi muda; observasi non-partisipatif terhadap pelaksanaan tradisi Turun Mandi; serta analisis dokumentasi dan sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Triangulasi Metode

Penggunaan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, memberikan perspektif yang beragam terhadap fenomena yang diteliti. Kombinasi ini mengurangi bias dari satu metode tunggal, sehingga interpretasi proses transfer pengetahuan dalam tradisi Turun Mandi menjadi lebih sahih.

3. Audit Trail

Seluruh proses pengumpulan dan analisis data terdokumentasi secara rinci, meliputi catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen pendukung lainnya. Audit trail memungkinkan peneliti lain menelusuri proses penelitian dari tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga transparansi dan akuntabilitas penelitian tetap terjaga.

4. Penyajian Data Secara Kontekstual

Data disajikan dengan konteks yang jelas, seperti tahapan pelaksanaan tradisi, peran aktor adat, serta proses pewarisan pengetahuan dalam masyarakat. Penyajian yang kontekstual ini memperkuat kredibilitas analisis karena pembaca dapat memahami logika interpretasi berdasarkan kondisi sosial dan budaya yang nyata.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid, dapat dipercaya, dan memberikan gambaran komprehensif mengenai proses transfer pengetahuan dalam tradisi Turun Mandi di Nagari Pauh IX.